

KEARIFAN LOKAL TRADISI LISAN PANTUN SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI PERTUNJUKAN RONGGENG MELAYU

Oleh

Hayyun Kamila (hayyunkamila96@gmail.com)

Dr. Wisman Hadi, M.Hum.

Penelitian ini mengkaji tentang Kearifan Lokal Pantun dalam Kesenian Ronggeng Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal tradisi lisan pantun pertunjukan Ronggeng Melayu dengan menggunakan teori lapisan pemaknaan yang membahas tentang makna dan fungsi, nilai dan norma, dan kearifan lokal inti. Jenis pendekatan yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa pantun pertunjukan Ronggeng Melayu. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data kepustakaan dan lapangan. Sumber data kepustakaan berupa buku, makalah, dan jurnal, sedangkan sumber data lapangan yakni melihat langsung pertunjukan Ronggeng Melayu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik ini digunakan agar memperoleh data secara detail dan menyeluruh. Terdapat 38 pantun pertunjukan tradisi lisan Ronggeng Melayu yang diteliti. Pantun yang mengandung kearifan lokal terdiri dari kearifan lokal cinta budaya, bersahabat dan ramah, rukun dan toleran, jujur, sopan santun, dan komitmen. Sedangkan nilai dan norma yang terkandung di dalamnya terdiri dari nilai etika, nilai estetika, nilai sosial, norma agama, norma kesopanan dan norma kesusilaan. Kemudian makna dan fungsi pantun pertunjukan Ronggeng Melayu. Kumpulan pantun tradisi lisan Ronggeng Melayu memperlihatkan hubungan antar struktur yang satu dengan yang lainnya terjalin erat. Hal ini dapat dilihat dari jalinan tema, sampiran, isi, dan amanat yang membentuk satu rangkaian yang dapat mengungkapkan makna dan pesan tersirat dalam pantun.

Kata Kunci: *Pantun, Ronggeng Melayu, Kearifan lokal, Nilai dan norma, Makna dan fungsi.*

PENDAHULUAN

Bahasa dapat digunakan sebagai alat pengungkapan yang baik dan dapat memberikan efek tertentu bukan saja menggambarkan objek itu secara tuntas, tetapi juga dapat melahirkan sejelas-jelasnya apa yang diungkapkan oleh penutur. Penutur bahasa, memiliki alat komunikasinya sendiri yang dipakai sebagai sarana dalam mengekspresikan dirinya, komunitasnya, bahkan spritual kultural lingkungannya. Hal ini terdapat di semua kesenian daerah yang memiliki

ciri-ciri tersendiri sebagai identitas untuk menyatakan bahasanya. Berbagai media kesenian menjadi sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kehidupan masyarakat. Salah satu media kesenian itu adalah seni suara dan seni musik. Dalam tradisi kesenian Melayu, Ronggeng merupakan bentuk kesenian interaktif yang menggunakan pantun sebagai alat komunikasi antarpelakunya. Pada pertunjukan Ronggeng Melayu, pantun menjadi substansi paling utama dan menjadikan kesenian Ronggeng sebagai kesenian cerdas masyarakat Melayu.

Umumnya, penutur dalam tradisi Ronggeng Melayu menggunakan bahasa yang indah dengan menggunakan kiasan dan metafora dunia Melayu sehingga mempunyai nilai lebih dari ungkapan yang diekspresikannya. Tradisi kesenian Ronggeng Melayu, substansi objek penyajian sangat berbeda dengan Ronggeng yang terdapat di tanah Jawa. Objek penyajian Ronggeng Melayu terletak pada spontanitas dan interaktif pantunnya.

Masyarakat Melayu mengadopsi kata Ronggeng dari bahasa Jawa yang artinya adalah penari atau tarian. Kata Ronggeng sendiri tidak ditemukan dalam bahasa Melayu. Mengadopsi kata Ronggeng ke alam Melayu, maksudnya untuk menyatakan profesionalitas pelakunya yang bermain dalam pantun secara spontanitas dengan mengaktualisasikan realitas sosial yang tema dan ceritanya selalu berubah-ubah. Sebab, hanya orang-orang tertentu yang dapat menyajikan pantun secara spontanitas dan Ronggeng Melayulah arena masyarakat untuk bertunjuk ajar dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lebih menarik, Ronggeng Melayu adalah lambang peradaban Melayu yang lahir dari percampuran budaya antar bangsa. Jauh sebelum negara-negara Asean terbentuk, kawasan ini adalah pusat perekonomian dan perdagangan dunia yang diminati oleh berbagai bangsa. Mereka berlomba menanamkan pengaruhnya di kawasan dunia Melayu dan menularkan bentuk-bentuk kebudayaan dan kesenian kepada masyarakat Melayu. Sejak pusat-pusat perdagangan dikuasai oleh bangsa Barat, seperti jatuhnya Melaka di tangan Portugis tahun 1511, sejak itulah hegemoni barat masuk dalam dunia Melayu.

Menurut Dahlan (2014:15), pengertian Melayu mengikut perkembangan zaman dan dinamika sejarah sejak dahulu sampai sekarang. Sebutan Melayu

berasal dari ‘himalaya’ kemudian disingkat menjadi ‘malaya’. ‘Hima’ berarti ‘sejuk’ sedangkan ‘laya’ bermakna ‘tempat’. Dengan demikian dapat disimpulkan tempat yang sejuk seperti di puncak gunung yang tinggi. Pantun merupakan identitas masyarakat Melayu, sebab melalui pantun bahasa yang lembut dan sejuk disebarluaskan. Mercer (dalam Barker, 2005:206) berpendapat bahwa identitas begitu hangat diperdebatkan ketika ia sedang mengalami krisis. Seyogyanya, pantun Melayu merupakan cerminan jati diri masyarakat Melayu sekaligus menjadi identitas budaya bangsa Melayu.

Kajian “Kearifan Lokal Tradisi Lisan sebagai Alat Komunikasi Pertunjukan Ronggeng Melayu” ini, ada 3 tujuan yang diharapkan. Pertama, mengetahui kearifan lokal tradisi lisan pantun pertunjukan Ronggeng Melayu. Kedua, mengetahui nilai dan norma pantun pertunjukan Ronggeng Melayu. Ketiga, mengetahui makna dan fungsi pantun pertunjukan Ronggeng Melayu. Lokasi penelitian berada di Taman Budaya Sumatera Utara. Taman Budaya Sumatera Utara merupakan salah satu tempat yang memberikan ruang ekspresi untuk pertunjukan Ronggeng Melayu.

Kajian kearifan lokal yang digali dari tradisi budaya atau tradisi lisan sebaiknya mempertimbangkan teori lapisan yang sering dianalogikan dengan teori “bawang merah”. Lapisan luar (*outer layer*) suatu tradisi budaya atau tradisi lisan memperlihatkan makna dan fungsi yang dapat diamati, ditonton, didengar atau dinikmati secara empiris. Lapisan tengah (*middle layer*) suatu tradisi budaya atau tradisi lisan akan memperlihatkan nilai dan norma tradisi tersebut, sedangkan lapisan inti (*the core layer*) akan memperlihatkan kearifan lokal yang menjadi keyakinan, kepercayaan, dan asumsi dasar yang dapat menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapi manusia dalam komunitasnya (Sibarani, 2015:51). Kearifan lokal atau kearifan setempat dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur, dipedomani dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya, baik yang berasal dari budaya secara etnisitas maupun yang berasal dari budaya secara geografis (Sibarani, 2015:49).

Senada dengan itu, Sedyawati (2010:382) menyatakan bahwa kata “kearifan” sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luas, yaitu tidak hanya

berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” itu, di samping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan fungsi, nilai dan norma, serta kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan pantun pertunjukan Ronggeng Melayu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Berdasarkan metode tersebut, maka teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam lantunan tradisi lisan pantun Ronggeng Melayu dengan menggunakan alat bantu *handphone*. Hal ini mengingat bilamana data yang diperoleh masih menimbulkan keraguan atau masih mengandung kesalahan, maka rekaman tersebut dapat diperdengarkan kembali. Teknik catat dimaksudkan untuk mencatat semua data yang diperoleh melalui perekaman kemudian diwujudkan dalam bentuk teks tertulis. Selain itu teknik catat juga digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting di luar data rekam untuk mendapatkan informasi tambahan.

Tahap analisis data adalah tahap yang dilakukan setelah data terkumpul. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan permasalahannya. Pertama, transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data dalam bentuk tulisan yang sebenarnya. Data lisan pantun Ronggeng Melayu yang diperoleh dipindahkan ke dalam bentuk data tulisan. Kedua, klasifikasi data, yaitu semua data dikumpulkan sesuai dengan klasifikasi berdasarkan isi (makna dan fungsi, nilai dan norma, dan kearifan lokal). Ketiga, analisis data, yaitu pada tahap ini

peneliti menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan makna dan fungsi, nilai dan norma, serta kearifan lokal tradisi lisan pantun Ronggeng Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pertunjukan Ronggeng Melayu berlangsung di Taman Budaya Sumatera Utara yang digelar oleh komunitas Pak Pong Medan. Taman budaya merupakan salah satu tempat yang memberikan ruang ekspresi untuk pertunjukan Ronggeng Melayu. Pertunjukan Ronggeng Melayu yang digelar oleh Komunitas Pak Pong ini memenuhi unsur-unsur sebagai kesenian berbasis kearifan lokal yang dapat membentuk karakter bangsa. Masyarakat yang memiliki keistimewaan dan kekhasan dalam dinamika sosial di era kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi ini adalah masyarakat yang dibangun dengan warisan kebudayaan yang diangkat dari potensi-potensi masyarakat setempat.

Komunitas Pak Pong Medan yang berupaya merevitalisasi pertunjukan Ronggeng Melayu menyadari benar tentang potensi-potensi ini. Dari analisis dan kajian yang dilakukan, pengklasifikasian kearifan lokal yang diungkapkan Sibarani, terdiri dari: kearifan lokal yang cinta kesejahteraan dan kearifan lokal yang cinta kedamaian terdapat dalam pertunjukan Ronggeng Melayu. Indikator-indikator penanda yang dapat menelusuri keistimewaan dan kekhasan pertunjukan Ronggeng Melayu itu dari pantun yang disampaikan berisi pesan-pesan moral, agama dan kehidupan sosial.

Pantun-pantun yang dibawakan, baik dengan bentuk lagu atau pengucapan dapat membentuk suasana kebudayaan masyarakat Melayu di tengah kemajuan zaman ini. Budaya lisan pantun mampu beradaptasi dan bersinergi dengan hasil-hasil kebudayaan masa kini. Penyampaian pantun dalam pertunjukan Ronggeng Melayu bukan sekedar sisipan, namun pantun menjadi ruh dalam Ronggeng Melayu. Pantunlah yang membawa pesan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Melayu, sementara penari dan penyanyi adalah media untuk mewujudkan penyampaian pesan-pesan pantun lebih bernilai estetik. Tanpa pantun, pertunjukan Ronggeng Melayu tak mungkin ada. Tanpa musik, pertunjukan Ronggeng Melayu menjadi kering. Tanpa tari pertunjukan Ronggeng Melayu jadi

layu sebab tari kata lainnya adalah ronggeng, jadi tari memang berperan penting dalam pertunjukan Ronggeng Melayu.

Pertunjukan Ronggeng Melayu dalam menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal mampu menjadi media komunikasi yang berbasis kesenian rakyat sehingga efektif menyampaikan pesan dan informasi ke khalayak. Dengan paduan pantun, musik, tari, penonton dan pemain seakan tidak memiliki batas karena semua yang hadir bisa ikut menari dan menyanyi dengan aturan yang sudah disepakati bersama. Aturan-aturan secara lisan ini setiap hendak digelar pertunjukan Ronggeng Melayu selalu disampaikan oleh penutur pantun. Selain itu di dalam Pertunjukan Ronggeng Melayu ini kita bebas berkespresi dan menikmati keceriaan suasana, namun tetap harus menjunjung sopan santun dan marwah perempuan. Misalnya penari perempuan dalam pertunjukan ini tidak boleh disentuh oleh penonton dan memiliki cara mengambil tersendiri jika ingin berpasangan dengan penari perempuan.

Setiap digelar Pertunjukan Ronggeng Melayu para pemain dan pihak penyelenggara selalu urunan dana untuk mewujudkan pertunjukan kesenian rakyat ini dan tidak pernah mengutip sepeserpun dari penonton yang hadir. Hal ini dilakukan sebagai bentuk partisipasi bersama dalam mewujudkan kearifan lokal gotong royong di tengah masyarakat yang sudah cenderung individualistis.

Tabel 1: Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal

A. KEARIFAN KESEJAHTERAAN		
No.	Nilai	Deskripsi
1.	Bekerja Keras	Melakukan pekerjaan dengan cara memaksimalkan tenaga dan pikiran, keuletan dan kesabaran, ketelitian, bersemangat juang, dan inisiatif. Mereka juga sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal dalam pertunjukan Ronggeng Melayu.
2.	Rajin	Orang yang suka, sering, dan tekun dalam bekerja dan belajar tanpa perlu diperintah.
3.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4.	Kreatif dan Inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk

		menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
5.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
6.	Hidup Sehat	Perilaku yang berusaha menjaga agar tubuh dan jiwanya tetap baik dan normal sehingga dapat melakukan pekerjaannya secara produktif.
7.	Cinta Budaya	Menikmati tradisi budaya itu sehingga menjadi bagian utama dari kehidupannya, berpihak pada kebudayaan sendiri bahkan menganggap lebih agung daripada budaya asing.
8.	Gotong Royong	Sikap bekerja bersama-sama, tolong menolong, tidak hanya membuat pekerjaan cepat selesai tapi juga membangkitkan semangat kerja.
9.	Senang Belajar	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang belum pernah diketahuinya
10.	Tidak Bias Gender (Pro-Gender)	Mengoptimalkan peran laki-laki dan peran perempuan secara bersama-sama dalam semua ranah dan lingkungan sehingga sinergi keduanya dapat memberikan kontribusi yang lebih baik.
11.	Peduli Lingkungan	Sikap yang mengacu pada pelestarian lingkungan hidup, kebersihan lingkungan sekitar, dan penjagaan lingkungan sosial budaya. Memberikan masukan, aktivitas dan peran nyata yang dapat dirasakan lingkungan sosial budaya bukan hanya terdaftar sebagai anggota saja.

B. KEARIFAN KEDAMAIAN

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Komitmen	Suatu sikap bertanggung jawab, berjanji, berkewajiban, bertekad, dan terikat untuk memikul beban tugas dan pekerjaan.
2.	Berpikir Positif	Proses mengarahkan, melatih, dan mempraktekkan pikiran pada situasi mental yang positif. Biasanya ia menciptakan kenyataan baru yang lebih positif dari apa yang dilihat dan diterimanya.
3.	Sopan Santun	Tata krama dan etiket yang berlaku dalam

		suatu masyarakat dalam berbicara, berpakaian, dan bertindak.
4.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
5.	Terpercaya	Orang yang dapat diyakini sepenuhnya dan dipercaya bahwa keyakinan kita tidak akan disalahgunakan apalagi dihianati.
6.	Rukun dan Toleran	Kebersamaan antara orang per orang dalam suatu komunitas secara berbaikan dan bersesuaian meskipun mereka saling berbeda dari segi agama maupun etnik dengan berbagai budayanya.
7.	Kendali Diri	Kemampuan seseorang mengatur kehendak reaksi dirinya sendiri.
8.	Bersahabat dan Ramah	Sikap berkawan secara karib, memahami dan memaklumi kelebihan dan kekurangan seseorang serta bersikap ramah dan menyenangkan.
9.	Setia Kawan	Sikap tenggang rasa yang sanggup merasakan perasaan kawan dan bersedia membantu apabila diperlukan.
10.	Syukur	Menerima dengan senang hati bahkan dengan terima kasih. Tidak mengeluh, tidak rakus, dan tidak frustrasi sehingga mudah putus asa.

(Sibarani, 2015:51)

Berdasarkan tabel di atas maka pantun pertunjukan Rongggeng Melayu dapat dikelompokkan dalam beberapa kearifan lokal. Contohnya kearifan lokal cinta budaya, ramah, sopan santun, dan lain-lain. Pantun-pantun yang diungkapkan dapat menjalin hubungan yang simultan dan saling melengkapi antara pembentukan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal. Setiap yang hadir pada pertunjukan itu pasti menemukan kesan keindahan sekaligus penanaman moral dengan cara yang lembut penuh tata susila. Sehingga dari pertunjukan Rongggeng Melayu ini terbentuklah karakter masyarakat Melayu yang menunjukkan kepribadian Pancasila berdasarkan unsur-unsur kearifan lokal yang ditawarkan dari Rongggeng Melayu. Pantun pertunjukan Rongggeng Melayu banyak mengandung kearifan lokal, makna dan fungsi, nilai dan norma, yang bisa dilihat melalui teori lapisan pemaknaan oleh Robert Sibarani.

B. Pembahasan

1. Kearifan Lokal Tradisi Lisan Pantun Ronggeng Melayu

a. Cinta Budaya

Cinta budaya berarti menikmati tradisi budaya itu sehingga menjadi bagian utama dari kehidupannya, berpihak pada kebudayaan sendiri bahkan menganggap lebih agung daripada budaya asing. Kemudian memiliki kebanggaan terhadap budaya itu karena dia telah mengetahui nilai-nilai positifnya.

Siti payung janganlah berpayung
Payung dibeli di Tanjung Pura
Lama awak nak Pak Pung
Rupanya Pak Pung di Taman Budaya

Pantun di atas adalah bentuk ungkapan dari seseorang yang sangat merindukan perunjukan Ronggeng Melayu yang digarap oleh komunitas Pak Pong Medan. Mengingat budaya lokal saat ini sudah mulai tergerus dengan arus teknologi dan informasi yang begitu canggih, biasanya generasi muda lebih mengindahkan budaya asing.

b. Bersahabat dan Ramah

Bersahabat dan ramah yaitu sikap berkawan secara karib, memahami dan memaklumi kelebihan dan kekurangan seseorang serta bersikap ramah dan menyenangkan.

Kalau dara belajar menggoreng
Menggoreng jangan buah labu
Aku datang untuk meronggeng
Karena bangga datang Idris Pasaribu

Pantun diatas adalah bentuk curahan hati seseorang terhadap sahabatnya yang sudah lama tak jumpa dan bangga akhirnya datang juga dalam acara pertunjukan Ronggeng Melayu.

c. Rukun dan Toleran

Hidup rukun tidak jauh dari sikap toleran sebab jika seseorang memiliki sikap yang toleran maka ia akan menciptakan kerukunan diantara mereka. Biasanya dalam hidup rukun, orang-orang selalu menyesuaikan kehendak masing-masing tanpa perlu menyamakan kehendak itu.

Kalau sudah diangkat tepak
Jangan diambil dari batang kayu
Yang datang banyak orang Batak
Kemana semua orang Melayu

Seseorang cinta dan sayang pada perbedaan akan menghasilkan seseorang itu memiliki kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan itu. Toleransi tidak membedakan mayoritas dan minoritas karena dasarnya adalah cinta dan kasih sayang.

d. Jujur

Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Setau orang duduk beranda
Duduk sambil melipat tupat
Yang kutahu barulah dua
Bukankah jatah menjadi ompat

e. Sopan Santun

Sopan santun meliputi sikap dan perilaku seseorang dalam berbahasa, berpakaian dan bertindak.

Yang kurik kundi
Pasti yang merah saga
Sebab yang baik budi
Pasti yang indah bahasa

Kesantunan adalah tata krama dan etiket yang berlaku dalam suatu masyarakat dalam berbicara, berpakaian, dan bertindak yang sesuai dengan norma dan adat istiadat masyarakat setempat.

f. Komitmen

Berkomitmen pada umumnya siap menerima konsekuensi yang diakibatkan perbuatannya dan yang diakibatkan janji yang diterimanya meskipun pada akhirnya tidak seperti janji yang diharapkannya.

Duduklah dara melipat-lipat
Bulan puasa mandikan pangir
Ini terakhir sudah keempat
Yang keempat ini kawin terakhir

Pantun diatas jelas menunjukkan komitmen seseorang untuk tidak menikah lagi. Melalui komitmen tersebut menunjukkan bahwa orang Melayu harus punya pendirian yang kuat walaupun ia harus melawan hawa nafsunya.

2. Nilai dan Norma Pantun Pertunjukan Ronggeng Melayu

a. Nilai Etika

Nilai etika disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Suka menolong, santun, taat peraturan merupakan etika yang harus dijalankan dalam bermasyarakat.

Kalau Tuan bawa pepaya
Jangan jatuh di atas kerikil
Cari menantu dari istri yang muda
Setau kami anaknya masih kecil

Nilai yang terkandung dari pantun ini adalah nilai etika. Nilai yang jadi panutan masyarakat untuk melihat sesuatu itu baik atau buruk. Pantun diatas melanggar nilai etika, sebab anak yang masih kecil tidak pantas jika disandingkan dengan perempuan dewasa yang siap menikah.

b. Nilai Estetika

Nilai Estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan).

Kalau tuan mengambil kencur
Jangan kencur dibelah-belah
Apa sebab tukang gendang hancur
Karena dulu orangnya tukang kepah

Ada bentuk sindiran yang sangat estetik di pantun ini. Sebuah konstruksi kalimat yang tidak menghujat, namun mampu membuat yang dituju menyadari tapi tetap tersenyum karena gurauan yang lembut itu.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial lahir dari kebutuhan kelompok sosial akan seperangkat ukuran untuk mengendalikan beragam kemauan warganya yang senantiasa berubah dalam berbagai situasi.

Pohon tinggi boleh di tebang
Di pundak bawa kelapa
Kalau Medan sekarang berlubang
Kita mau salahkan siapa

Pantun di atas mengandung nilai sosial, sebab berhubungan dengan yang terjadi di sekitar masyarakat. Ungkapan dalam pantun di atas sebagai bentuk sindiran kegelisahan masyarakat akan jalanan kota Medan yang rusak dan penuh lubang.

d. Norma Agama

Norma agama merupakan aturan-aturan yang mutlak kebenarannya karena aturan-aturan tersebut berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Nak tangkap ikan senohong
Dapat pula ikan tenggiri
Hidup tidak boleh sombong
Akhirnya nanti juga mati

Semua nilai yang ada di tengah pergaulan masyarakat Melayu berlandaskan tuntunan agama. Agama menjadi penyuluh dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan-aturan hidup tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang berupa “bisikan-bisikan” atau suara batin yang berasal dari hati nurani manusia.

Kalau Tuan bawa pepaya
Jangan jatuh di atas kerikil
Cari menantu dari istri yang muda
Setahu kami anaknya masih kecil

Norma yang terkandung dalam pantun diatas adalah norma kesusilaan. Norma yang mengatur tingkah laku, sikap dan kesusilaan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Makna dan Fungsi Pantun Pertunjukan Ronggeng Melayu

a. Makna Idiomatikal dan Makna Konseptual

Menurut Chaer (2009:74) makna idiomatikal yaitu makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase atau kalimat) yang “menyimpang” dan tidak bisa “diramalkan” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur pembentuknya. Sedangkan makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun.

Setau orang duduk beranda
Duduk sambil melipat tupat
Yang kutau barulah dua
Bukankah jatah menjadi ompat

Pada makna idiomatikal, ‘*Setau orang duduk beranda*’ adalah “keadaan sedang menanti seseorang yang menyayangnya”. Sedangkan makna idiomatikal ‘*Duduk sambil melipat-lipat*’ adalah “posisi diri yang sabar untuk menerima

lamaran”. Isi pantun yang berbunyi ‘*Yang kutau barulah dua//Bukankah jatah menjadi ompat*’ memiliki makna konseptual. Makna ini langsung dapat dicerna oleh panca indera sesuai dengan makna konseptualnya. Isi pantun ini bermakna “lelaki boleh memiliki isteri empat”.

b. Makna Peribahasa dan Makna Istilah

Makna peribahasa yaitu makna yang dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa dengan makna lain yang menjadi tautan, bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan. Sedangkan makna istilah adalah sebuah frase atau susunan kalimat memiliki makna yang tetap dan pasti untuk menghindari kesalahpahaman dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu.

Datang Tuan tidak dijemput
Pulang Tuan tidak diantar
Duduk belum tentu kami sebut
Pulang tidak akan kami bayar

Sampiran dari pantun di atas yang berbunyi *Datang Tuan tidak dijemput//Pulang Tuan tidak diantar* memiliki makna peribahasa. Makna peribahasa dari *Datang Tuan tidak dijemput, Pulang Tuan tidak diantar* dalam konteks pantun ini adalah “Posisi sosial yang tidak membedakan status, profesi, atau kekayaan dan sebagai konsekuensinya mendapat perlakuan yang sama.” Isi pantun yang berbunyi *Duduk belum tentu kami sebut//Pulang tidak akan kami bayar* memiliki makna istilah, Dalam konteks pantun ini memiliki makna istilah yang berarti “Tidak ada penghormatan khusus terhadap seseorang pada pertunjukan Ronggeng Melayu.” Pada pantun ini dua baris sampiran dengan dua baris isi memiliki makna yang senada, yaitu dalam pertunjukan Ronggeng Melayu tidak ada membedakan status sosial, profesi atau kekayaan.

c. Fungsi Pantun Pertunjukan Ronggeng Melayu

Pantun Melayu berfungsi memberikan sumbangan untuk kelestarian dan stabilitas kebudayaan Melayu juga sebagai ekspresi hiburan dan estetika. Istilah hiburan disini bukanlah bermakna hiburan yang terlepas dari ajaran Islam. Justru hiburan disini adalah untuk memenuhi keinginan asas manusia akan rasa keindahan melalui pelbagai dimensinya.

Kalau sudah pergi ke Tebat
Jangan pilih sebelah kiri
Kalau sudah orang bertaubat
Jangan kau ungkit lagi

Melalui seni budaya Melayu, ajaran-ajaran islam akan terus lestari mengikuti rentak dimensi ruang dan masa. Kebudayaan islam harus diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya agar tidak hilang ditelan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan pantun Ronggeng Melayu memakai kata perumpamaan, petatah-petitih, dan pantun yang berisi dalam tuturan. Tradisi lisan Ronggeng Melayu memiliki proses penciptaan, formula, variasi, dan konteks pertunjukan tradisi ini sendiri. Penciptaan pantun berlangsung secara spontan ditentukan oleh tema dan situasi konteksnya. Penciptaan juga ditentukan oleh audiens dan lawan penutur ahli pantun Ronggeng Melayu sendiri.

Terdapat 39 pantun pertunjukan tradisi lisan Ronggeng Melayu. Pantun yang mengandung kearifan lokal ada 19 pantun yang terdiri dari kearifan lokal cinta budaya, bersahabat dan ramah, rukun dan toleran, jujur, sopan santun, dan komitmen. Sedangkan nilai dan norma yang terkandung di dalamnya ada 15 pantun yang terdiri dari nilai etika, nilai estetika, nilai sosial, norma agama, norma kesopanan dan norma kesusilaan. Kemudian makna dan fungsi pantun pertunjukan Ronggeng Melayu ada 26 pantun. Kumpulan pantun tradisi lisan Ronggeng Melayu memperlihatkan hubungan antar struktur yang satu dengan yang lainnya terjalin erat. Hal ini dapat dilihat dari jalinan tema, sampiran, isi, dan amanat yang membentuk satu rangkaian yang dapat mengungkapkan makna dan pesan tersirat dalam pantun.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dahlan Ahmad. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sibarani. 2015. *Pembentukan Karakter (Langkah-Langkah Berbasis Kearifan Lokal)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).